



Jurnal Pharmacia Mandala Waluya Vol.3 No.1
ISSN : 2829-6850
<https://jurnal-pharmaconmw.com/jpmw/index.php/jpmw>
DOI : <https://doi.org/10.54883/jpmw.v3i1.94>



Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari

Suci, Himaniarwati, La Ode Hamiru

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya

ABSTRAK

Berdasarkan data Penggunaan antibiotik yang kurang baik disebabkan oleh beberapa responden tidak mengetahui tentang cara penggunaan antibiotik dengan tepat. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, tindakan dengan penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif dengan populasi sebanyak 45 orang dan sampel sebanyak 41 orang. Desain deskriptif menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Pengumpulan data dilakukan secara prospektif dengan cara memberikan kuesioner kepada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kuesioner diberikan kepada pasien yang menggunakan antibiotik atau pernah menggunakan antibiotik yang berjumlah 41 orang. Kemudian data di analisis menggunakan Chi Square dimana apabila nilai *p-value* < 0,05 maka dinyatakan H_0 ditolak. Sebaliknya bila *p-value* > 0,05 maka dinyatakan H_1 diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan penggunaan antibiotik masih dalam kategori kurang baik. Dimana pengetahuan memiliki presentase yang kurang baik yaitu sebesar 61,0%, sikap yang kurang baik memiliki presentase sebesar 61,0%, sedangkan tindakan yang kurang baik memiliki presentase sebesar 63,4%, dan penggunaan antibiotik yang kurang baik memiliki presentase sebesar 61,0%. Kemudian pada hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap penggunaan antibiotik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari memiliki pengetahuan, sikap, tindakan dengan penggunaan antibiotik termasuk dalam kategori kurang baik dalam menggunakan antibiotik.

Kata kunci: Antibiotik, Tingkat Pengetahuan, Sikap, Aksi, Penggunaan antibiotik, RSUD Kota Kendari

An Analysis of The Relationship Between Knowledge Level and Antibiotics Use Behavior in Outpatient in Gerional General Hospital of Kendari City

ABSTRACT

Based on the data, the poor use of antibiotics is caused by some respondents not knowing about how to use antibiotics appropriately. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge, attitudes, actions with the use of antibiotics in outpatients at the Kendari City Regional General Hospital. This study used a Quantitative Descriptive method with a population of 45 people and a sample of 41 people. Descriptive design using a cross sectional study approach. Data collection was done prospectively by giving questionnaires to outpatients at Kendari City Regional General Hospital who met the inclusion and exclusion criteria. The questionnaire was given to patients who used antibiotics or had used antibiotics totaling 41 people. Then the data were analyzed using Chi Square where if the *p-value* < 0.05 then H_0 is rejected. Conversely, if the *p-value* > 0.05, it is stated that H_1 is accepted. The results showed that the level of knowledge, attitudes, and actions with the use of antibiotics was still in the poor category. Where knowledge has a poor percentage of 61.0%, a poor attitude has a percentage of 61.0%, while poor action has a percentage of 63.4%, and poor antibiotic use has a percentage of 61.0%. Then the results of bivariate analysis showed a strong relationship between knowledge, attitudes, and actions towards the use of antibiotics. Based on the results of the study it can be concluded that outpatients at Kendari City General Hospital have knowledge, attitudes, actions with the use of antibiotics in the category of poor use of antibiotics.

Keywords: Antibiotics, Level of Knowledge, Attitude, Action, Antibiotic Usage, Kendari City General Hospital

Penulis Korespondensi :

Suci
Prodi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Mandala Waluya
E-mail : suciuci151@gmail.com

Info Artikel

Submitted : 19 Juli 2023
Revised : 1 Agustus 2023
Accepted : 30 Agustus 2023
Published : 28 Februari 2023

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan zat - zat kimia yang dihasilkan oleh fungsi dan bakteri, yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif kecil (Tjay, 2013).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik. Resistensi menjadi suatu masalah kesehatan yang sangat besar yang harus dikelola seluruh dunia karena menyebabkan peningkatan angka kematian.

Menurut WHO (2015), hampir sepertiga (32%) responden yang di survei di 12 negara percaya bahwa mereka harus berhenti minum antibiotik saat mereka merasa lebih baik. Hal ini terjadi pada orang-orang yang lebih muda dan berpenghasilan rendah di daerah pedesaan.

Kelebihan penggunaan antibiotik yaitu, bisa memperlambat dan membunuh bakteri, antibiotik bisa mencegah infeksi, antibiotik bekerja lebih cepat dari obat lain, cara mengonsumsi antibiotik cukup mudah, bisa dikonsumsi sebelum makan, bisa digunakan untuk melawan beberapa infeksi bakteri sekaligus, antibiotik bisa mencegah bakteri berkembang biak. Sedangkan kekurangan penggunaan antibiotik yaitu, gangguan pencernaan, reaksi alergi, infeksi jamur, sensitif terhadap cahaya, perubahan warna gigi, resistensi antibiotik.

Perilaku pasien dan kesadaran terhadap penggunaan antibiotik merupakan hal penting yang dapat menyebabkan resistensi antibiotik. Perilaku masyarakat yang salah akan cenderung

menganggap wajib diberikan antibiotik dalam penanganan penyakit meskipun disebabkan oleh virus, misalnya flu dan demam yang banyak dijumpai dimasyarakat khususnya pasien dengan kemampuan finansial yang baik akan meminta diberikan terapi antibiotik yang paling baru dan mahal meskipun tidak diperlukan. Bahkan pasien membeli antibiotik sendiri tanpa menggunakan resep dari dokter (*self medication*), sedangkan pasien dengan kemampuan finansial yang rendah seringkali tidak mampu untuk menuntaskan regimen terapi (Pratiei, 2018). Kurangnya pemahaman pasien dan informasi dari tenaga kesehatan menyebabkan pasien menggunakan antibiotik tanpa supervisi tenaga kesehatan. Persepsi yang salah pada pasien dan banyaknya masyarakat yang membeli antibiotik secara bebas tanpa resep dokter memicu terjadinya masalah resistensi antibiotik.

Berdasarkan data *World Health Organization* atau Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penggunaan antibiotik telah meningkat 91% secara global dan meningkat 165% di negara-negara berkembang pada periode 2000 - 2015. Sehingga, menjadikan AMR salah satu dari sepuluh ancaman kesehatan global yang paling berbahaya di dunia. Secara nasional sejumlah 103. 860 atau 35,2% dari 294. 959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi dengan proporsi tertinggi rumah tangga di DKI Jakarta 56,4% dan terendah di Nusa Tenggara Timur 17,2%. Rerata sediaan obat yang disimpan adalah antibiotik sekitar 27,8%. Di wilayah DKI Jakarta pada tahun 2013 proporsi rumah tangga yang menyimpan antibiotik tanpa resep berada di urutan ke-

11 dari 33 provinsi yaitu dari aceh sampai papua, dengan persentase 89%. Adanya antibiotika untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional. Seharusnya obat tersebut secara umum tidak boleh disimpan karena dapat menyebabkan penggunaan salah atau disalahgunakan atau rusak / kedaluarsa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Permasalahan resistensi ini mengakibatkan turun atau hilangnya efektivitas obat atau senyawa kimia yang berguna untuk mencegah serta mengobati infeksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011).

Hasil penelitian studi penggunaan obat antibiotik di Indonesia terutama Kota Kendari tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik, sebagian besar termasuk kategori rendah (56,44%). Perilaku responden terkait penggunaan antibiotik diperoleh tanpa resep dokter sebagian besar diperoleh di Apotek (94,07%) dengan sumber informasi dari dokter hanya (43,90%), penyakit yang diobati terbanyak untuk demam (54,34%) dengan jenis terbanyak adalah amoksisilin dengan penggunaan satu kali pengobatan (87,80%). Faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter adalah sebagian besar diperoleh dari riwayat kebiasaan sebelumnya yang tidak pernah menggunakan resep dokter (87,45%), jika ditinjau berdasarkan pengalaman sebelumnya dari resep dokter responden menggunakan antibiotik tanpa resep karena gejala dan obat yang sama (89,89%), sebagian besar karena pengalaman penggunaan sebelumnya yang memberi hasil baik (75,26%) dan

responden tetap menggunakan antibiotik meski tidak memiliki pengetahuan tentang penyakitnya (77,70%). Tingginya penggunaan antibiotik tanpa resep di Kota Kendari ditinjau dari perilaku pasien dan pengetahuan serta faktor yang mempengaruhinya dapat menimbulkan kerugian baik secara klinis maupun ekonomis (Ihsan et al., 2020).

Di Provinsi Sulawesi Tenggara sendiri sudah pernah dilakukan penelitian pada bulan Oktober sampai Desember 2016 di ruang Rawat inap bagian Bidan dan Kebidanan RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara didapatkan pada resistensi sesuai urutan sebagai berikut Penisilin G 97,2%, Eritromisin 66,6%, Ceftazidim 25%, dan Amikasin 19,4%.

Berdasarkan data Penggunaan antibiotik di RSUD Kota Kendari periode Januari sampai Desember 2021 mengalami peningkatan yang cukup intens terutama pada pasien di instalasi rawat jalan yang selama 3 bulan terakhir mengalami kenaikan. Beberapa jenis antibiotik merupakan obat yang termasuk dalam daftar 10 besar pemakaian obat dalam setiap bulan. Berdasarkan data Penggunaan antibiotik periode Januari - Desember 2021 di instalasi rawat jalan diperoleh Amoxicillin sebesar 45%, Azytromicin 48%, Cefadroxil 67%, Cefixime 28%, Ciprofloxacin 58%, Clindamycin 18%, Cotrimoxazole 35%, Eritromycin 10%, Levofloxacin 9,5%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang -Analisis Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku penggunaan antibiotik Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari-. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari. Hasil penelitian ini diharapkan agar memberikan masukan kepada pemerintah, petugas kesehatan dan Pasien rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari sehingga mempergunakan antibiotik dengan cara yang tepat.

METODE

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan pengguna antibiotik yang berkunjung ke RSUD Kota Kendari selama 3 bulan terakhir yaitu pada bulan Juni yang berjumlah 45 orang.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini pasien rawat jalan yang menggunakan antibiotik dan memenuhi kriteria inklusi. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dengan rumus slovin yang didapatkan 41 sampel.

Prosedur Kerja

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu memilih lokasi yang akan dijadikan sasaran penelitian, menentukan waktu penelitian, mengurus surat perizinan penelitian mulai dari kampus sampai ditempat pelaksanaan penelitian, pengumpulan data yang dimulai dari menentukan jumlah kriteria inklusi dan eksklusi pasien yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian, kemudian menemui responden dan memberikan kuesioner jika responden setuju, lalu melakukan wawancara singkat kepada

responden dan responden menjawab kuesioner. Jika semua kuesioner telah di jawab oleh responden sesuai dengan jumlah sampel, lalu peneliti mengumpulkan kuesioner yang telah dijawab oleh responden. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan tabulasi data dan processing data menggunakan program SPSS kemudian peneliti membahas hasil analisis pengolahan data. Selanjutnya tahap terakhir peneliti membuat kesimpulan dan melakukan penyusunan skripsi.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk mengetahui distribusi dari tiap variabel. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis bivariat yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan menggunakan tabel 2 x 2 dengan uji statistik *Chi-Square* (X^2) pada taraf kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Responden di RSUD Kota Kendari Tahun 2022

| No | Indikator | n (=41) | % (=100) |
|----------------------|-------------|---------|----------|
| Umur | | | |
| 1 | 31-40 tahun | 1 | 2,4% |
| | 41-50 tahun | 27 | 65,9% |
| | 51-60 tahun | 13 | 31,7% |
| Jenis Kelamin | | | |
| 2 | Laki-laki | 17 | 41,5% |
| | Perempuan | 24 | 58,5% |
| Pendidikan | | | |
| 3 | D3 | 7 | 17,1% |
| | S1 | 4 | 9,8% |
| | S2 | 1 | 2,4% |
| | SD | 15 | 36,6% |
| | SMA | 7 | 17,1% |
| | SMP | 7 | 17,1% |

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 1 menyajikan karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan pendidikan. Diketahui bahwa dari 41 responden, jumlah umur terbanyak adalah umur 41-50 tahun yaitu sebanyak 27 responden (65,9%) dan yang terkecil adalah 31 - 40 tahun yaitu hanya 1 responden (2,4%). Untuk responden berjenis kelamin laki- laki sebanyak 17 responden (41,5%) dan perempuan sebanyak 24 responden (58,5%). Untuk karakteristik responden berdasarkan pendidikan, terbanyak adalah responden yang mempunyai pendidikan SD yaitu sebanyak 15 responden (36,6%) dan terkecil adalah responden yang mempunyai pendidikan S2 hanya 1 responden (2,4%).

Analisis Data Univariat

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan 4 indikator yaitu pengetahuan, sikap, tindakan, dan penggunaan antibiotik. Diketahui bahwa dari indikator pengetahuan dan sikap 16 responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu 39,0% dan 25 responden yang

memiliki pengetahuan yang kurang yaitu 61,0%. Untuk indikator tindakan 15 responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu 36,6% dan 26 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang yaitu 63,4%. Untuk indikator penggunaan antibiotik 16 responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu 39,0% dan 26 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang yaitu 61,4%

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Tiap Indikator di RSUD Kota Kendari Tahun 2022

| No | Indikator | n (=41) | % (=100) |
|----|------------------------------|------------|-------------|
| 1 | Pengetahuan | | |
| | Baik | 16 | 39,0% |
| | Kurang | 25 | 61,0% |
| 2 | Sikap | | |
| | Baik | 16 | 39,0% |
| | Kurang | 25 | 61,0% |
| 3 | Tindakan | | |
| | Baik | 15 | 36,6% |
| | Kurang | 26 | 63,4% |
| 4 | Penggunaan Antibiotik | | |
| | Baik | 16 | 39,0% |
| | Kurang | 25 | 61,0% |

Sumber: Data Primer, 2022

Analisis Data Bivariat

1. Hubungan antara pengetahuan dan penggunaan antibiotic

Tabel 3 Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Antibiotik di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Tahun 2022

| Tindakan | Penggunaan Antibiotik | | | | Total | | Uji Statistik |
|----------|-----------------------|-------|--------|-------|-------|-----|-------------------------------|
| | Baik | | Kurang | | | | |
| | n | % | n | % | N | % | |
| Baik | 15 | 93,8% | 1 | 6,2% | 16 | 100 | X ² hitung= 33,026 |
| Kurang | 1 | 4,0% | 24 | 96,0% | 25 | 100 | X ² tabel= 3,841 |
| Total | 16 | 39,0% | 25 | 61,0% | 41 | 100 | (α) =0,898 |

Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 41 responden, terdapat 16 responden yang memiliki

pengetahuan baik diantaranya terdapat 15 responden (93,8%) yang memiliki penggunaan antibiotik kategori baik dan 1

responden (6,2%) yang memiliki penggunaan antibiotik kategori kurang. Kemudian terdapat 25 responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang, diantaranya terdapat 1 responden (4,0%) yang memiliki penggunaan antibiotik dalam kategori baik, dan terdapat 24 responden (96,0%) yang memiliki penggunaan antibiotik dalam kategori kurang.

Hasil uji statistik diperoleh nilai chi square X^2 hitung = 33,026 > nilai X^2 tabel = 3,841. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan antibiotik di Rumah Sakit umum Daerah Kota Kendari. Pada nilai Phi (α) = 0,898 hal ini menunjukkan adanya hubungan kuat antara keduanya.

2. Hubungan antara sikap dan penggunaan antibiotik

Tabel 4 Analisis Hubungan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Tahun 2022

| Sikap | Penggunaan Antibiotik | | | | Total | | Uji Statistik |
|--------|-----------------------|-------|--------|-------|-------|-----|-------------------------------|
| | Baik | | Kurang | | | | |
| | N | % | n | % | N | % | X ² hitung= 25,913 |
| Baik | 14 | 87,5% | 2 | 12,5% | 16 | 100 | X ² tabel= 3,841 |
| Kurang | 2 | 8,0% | 23 | 92,0% | 25 | 100 | (α) =0,795 |
| Total | 16 | 39,0% | 25 | 61,0% | 41 | 100 | |

Berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 41 responden, terdapat 16 responden yang memiliki sikap baik diantaranya terdapat 14 responden (87,5%) yang memiliki penggunaan antibiotik kategori baik dan 2 responden (12,5%) yang memiliki penggunaan antibiotik kategori kurang. Kemudian terdapat 25 responden yang memiliki sikap kategori kurang, diantaranya terdapat 2 responden (8,0%) yang memiliki penggunaan antibiotik dalam

kategori baik, dan terdapat 23 responden (92,0%) yang memiliki penggunaan antibiotik dalam kategori kurang.

Hasil uji statistik diperoleh nilai chi square X^2 hitung = 25,913 > nilai X^2 tabel = 3,841. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan antibiotik di Rumah Sakit umum Daerah Kota Kendari. Pada nilai Phi (α) = 0,795 hal ini menunjukkan adanya hubungan kuat antara keduanya.

3. Hubungan antara Tindakan dan penggunaan antibiotik

Tabel 5 Analisis Hubungan Tindakan dengan Penggunaan Antibiotik di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Tahun 2022

| Sikap | Penggunaan Antibiotik | | | | Total | | Uji Statistik |
|--------|-----------------------|-------|--------|-------|-------|-----|-------------------------------|
| | Baik | | Kurang | | | | |
| | N | % | n | % | N | % | X ² hitung= 29,319 |
| Baik | 14 | 93,3% | 1 | 6,7% | 15 | 100 | X ² tabel= 3,841 |
| Kurang | 2 | 7,7% | 24 | 92,3% | 26 | 100 | (α) =0,846 |
| Total | 16 | 39,0% | 25 | 61,0% | 41 | 100 | |

Berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 41 responden, terdapat 15 responden yang memiliki tindakan baik diantaranya terdapat 14 responden (93,3%) yang memiliki penggunaan antibiotik kategori baik dan 1 responden (6,7%) yang memiliki penggunaan antibiotik kategori kurang. Kemudian terdapat 26 responden yang memiliki tindakan kategori kurang, diantaranya terdapat 2 responden (7,7%) yang memiliki penggunaan antibiotik dalam kategori baik, dan terdapat 24 responden (92,3%) yang memiliki penggunaan antibiotik dalam kategori kurang.

Hasil uji statistik diperoleh nilai chi square X^2 hitung = 29,319 > nilai X^2 tabel = 3,841. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan antibiotik di Rumah Sakit umum Daerah Kendari. Pada nilai Phi (α) = 0,846 hal ini menunjukkan adanya hubungan kuat antara keduanya.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap obyek, sebagian besar obyek tersebut diperoleh dengan sendirinya melalui berbagai panca indra dari seorang individu. Pengetahuan tersebut diperoleh dengan cakupan yang obyektifitas cukup tinggi dengan tingkat pengenalan atau penguasaan yang cukup luwes dalam mengendalikan insting. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di dapatkan melalui mata dan telinga.

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan penggunaan antibiotik pada analisis bivariate tabel 3 menunjukkan bahwa dari 41 responden yang memiliki pengetahuan yang baik diantaranya terdapat 15 responden (93,8%), yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang baik terdapat 24 responden (96,0%). Hal ini didasarkan pada tingkat pendidikan responden yang sebagian besar yaitu SD sebanyak 15 orang dan SMP sebanyak 7 dan SMA sebanyak 7 orang. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah pendidikan. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mempunyai tingkat kesadaran yang lebih baik dibanding dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah (Ivoryanto et al., 2017). Terdapat 24 responden yang tidak mengetahui mengenai penggunaan antibiotik yang tepat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya pada obat antibiotik yang dijual bebas sehingga responden bebas pula membeli antibiotik tanpa menggunakan resep dari dokter jika mengalami sakit tertentu. Selain itu, banyak responden yang tidak mengetahui berbagai jenis antibiotik seperti Cefadroxil, ampicillin, dan responden juga tidak mengetahui fungsi dari itu sendiri. masih banyak responden yang ketika sedang dalam kondisi demam mengkonsumsi antibiotik tanpa mengetahui fungsi dari antibiotik tersebut. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan oleh responden. Hal ini juga sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan penggunaan antibiotik pada analisis bivariate tabel 3 menunjukkan bahwa dari 41 responden yang memiliki penggunaan antibiotik kategori baik yaitu 1 responden (6,2%), yang dimana pada penggunaan antibiotik 1 responden ini mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang baik tetapi memiliki penggunaan antibiotik yang baik. Adapun tingkat pendidikan 1 responden ini yaitu pendidikan SMA, tetapi berdasarkan pengalaman responden dan seringnya responden mengkonsultasikan masalah penyakitnya serta responden juga sering menerima resep sehingga responden mengetahui penggunaan antibiotik yang tepat. Pada 1 responden ini mengetahui mengenai penggunaan antibiotik yang tepat karena responden sering melakukan konsultasi kepada dokter mengenai penyakitnya sehingga secara tidak langsung responden juga sering menerima resep baik itu dari klinik maupun Rumah Sakit. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki tentang sesuatu, maka pengetahuan yang dimiliki pun akan semakin tinggi. Selain pengalaman juga dipengaruhi oleh media informasi yaitu responden telah menggunakan Hp atau media elektronik untuk mencari informasi mengenai penggunaan antibiotik yang tepat. Dan sebagian besar yang memiliki penggunaan antibiotik yang baik adalah perempuan yang mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, yang dimana kepedulian perempuan terhadap kesehatan sangat tinggi mereka sehat bukan hanya

untuk diri sendiri melainkan, anak-anaknya, suaminya, dan keluarganya. Hal ini juga telah sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lembayung et al. (2021), Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik pada pasien puskesmas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, diperoleh data dari 83 responden yang memiliki penggunaan antibiotik kategori baik hanya 12 responden (14,5%), yang dimana pada penggunaan antibiotik 12 responden ini memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK. Hal ini membuktikan bahwa perilaku penggunaan antibiotik dapat diperoleh dari pengalaman dan fasilitas yang berasal dari berbagai narasumber, misalnya media cetak, media elektronik, atau melalui komunikasi interpersonal dengan orang lain. Semakin banyak fasilitas yang dimiliki maka akan memungkinkan seseorang memperoleh informasi yang semakin banyak sehingga dapat meningkatkan perilaku baik seseorang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tandjung et al. (2021), tentang Pengetahuan dan penggunaan antibiotik secara swamedikasi pada masyarakat Kota Tomohon, dari 262 responden terdapat penggunaan antibiotik kategori baik 88 responden (39,3%) bahwa masyarakat Kota Tomohon masih memiliki tingkat penggunaan antibiotik yang kurang baik. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yaitu SMA, yang dimana pada tingkat pendidikan ini masih memiliki penggunaan antibiotik yang baik walaupun memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Beberapa responden mengetahui karena seringnya mendengar dari petugas kesehatan serta rajinnya untuk konsultasikan

kesehatannya ke puskesmas Tomohon. Pasien di puskesmas Tomohon sering menerima resep yang diberikan oleh dokter sehingga mereka terbiasa mendengar kata antibiotik dan pasien mengetahui penggunaan antibiotik yang tepat berdasarkan dengan apa yang mereka sering dengarkan.

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan penggunaan antibiotik pada analisis bivariate tabel 3 menunjukkan bahwa dari 41 responden yang memiliki penggunaan antibiotik kategori kurang baik terdapat 1 responden (4,0%), yang dimana pada penggunaan antibiotik 1 responden ini mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tetapi memiliki penggunaan antibiotik yang kurang baik. Yang dimana pada penggunaan antibiotik yang baik juga dipengaruhi oleh faktor beberapa faktor yaitu faktor pendidikan dan usia. Pada penggunaan antibiotik 1 responden ini memiliki riwayat pendidikan yaitu SMA dan memiliki usia yang lebih tua umumnya memiliki pengetahuan lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berusia lebih muda. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik belum tentu berperilaku baik pula. Pada usia responden banyak yang sudah berusia lebih tua yang dimana pada usia tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dimana usia dapat mempengaruhi daya tangkap serta pola pikir seseorang. Selain itu, pada sebagian responden yang usia lebih tua ini sulit untuk mengingat aturan penggunaan antibiotik dengan tepat. Pada pernyataan ini yaitu meskipun seseorang mengetahui bahwa salah satu contoh antibiotik adalah

amoxicillin akan tetapi, ketika dalam menggunakan antibiotik responden menjawab salah. Contoh yaitu ketika dalam pernyataan mengenai penggunaan antibiotik yang harus dihabiskan atau berhenti untuk meminumnya karena sudah tidak ada keluhan penyakit, dan sebagian responden ini menjawab berhenti menggunakan antibiotik setelah tidak ada keluhan penyakit. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat Desa Batur, dari 83 responden yang memiliki penggunaan antibiotik kategori Kurang baik yaitu 23 responden (27,7%), yang dimana pada penggunaan antibiotik 23 responden ini memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK. Hal ini membuktikan bahwa faktor pendidikan dan pengalaman dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotik seseorang. Tingkat Pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di beberapa apotek di kota Ternate dari 305 responden yang memiliki sikap yang kurang dalam menggunakan antibiotik yaitu 159 responden (52,13%), dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan antibiotik pada responden juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang dimana semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin kurang baik pula perilaku seseorang begitupun sebaliknya, terutama pada perilaku penggunaan antibiotik yang tidak tepat.

2. Sikap

Sikap merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek. Objek yang disikapi individu dapat berupa benda,

manusia atau informasi. Proses penilaian seorang terhadap suatu objek dapat berupa penilaian positif dan negatif. Sikap juga disebut sebagai respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau obyek yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Stimulus berperan penting dalam proses terbentuknya sikap, Pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting dalam menentukan sikap yang utuh Notoatmodjo (2012b). Sikap tertentu terhadap sesuatu menunjukkan tentang pengetahuan seseorang terhadap obyek sikap yang bersangkutan.

Hasil analisis hubungan sikap dengan penggunaan antibiotik pada analisis bivariate tabel 4 menunjukkan bahwa dari 41 responden yang memiliki sikap yang baik diantaranya terdapat 14 responden (87,5%), yang memiliki sikap dalam kategori kurang baik terdapat 23 responden (92,0%). Hal ini didasarkan pada faktor jenis kelamin, usia, serta pendidikan, ketiga faktor ini merupakan bagian dari pembentukan sikap seseorang. Pada faktor jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 24 responden (58,5%). Hal ini didasarkan bahwa kepedulian perempuan terhadap kesehatan bukan hanya untuk diri-sendiri, akan tetapi untuk anak, suami, dan keluarganya. Sehingga banyak responden yang saya temui di Rumah Sakit yaitu seorang wanita yang mengantarkan anaknya, suami atau keluarganya untuk berobat atau responden yang rutin melakukan kontrol setiap bulannya. Hal ini juga sejalan dengan teori Budiman (2013), bahwa seorang perempuan umumnya cenderung lebih peduli masalah kesehatan

dibandingkan dengan laki-laki. Beberapa penelitian juga bahwa perempuan memiliki kepedulian yang tinggi pada masalah kesehatan. Sedangkan pada faktor usia merupakan Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki usia lebih tua pada umumnya akan lebih banyak pengalaman yang terjadi dalam dirinya dibanding dengan seseorang yang berumur lebih muda. Pembentukan sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, institusi, atau lembaga pendidikan serta faktor emosi dalam diri individu. Selain faktor usia, salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah pengetahuan. Sikap yang terbentuk juga berdasarkan dari adanya tingkat pengetahuan. Contohnya yaitu, responden tidak akan menjawab dengan tepat jika tidak mengetahui bagaimana penyimpanan antibiotik yang tepat. Karena sebagian responden juga telah mengetahui bagaimana menyimpan antibiotik dengan tepat. Hal ini juga sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012a), bahwa sikap yang terbentuk tergantung dari pengetahuan seseorang, dimana semakin tinggi pengetahuan seseorang terhadap sesuatu maka semakin positif pula sikap yang akan terbentuk.

Hasil analisis hubungan sikap dengan penggunaan antibiotik pada analisis bivariate tabel 4 menunjukkan bahwa dari 41 responden yang memiliki penggunaan antibiotik kategori baik yaitu 2 responden (12,5%), yang dimana pada penggunaan antibiotik 2 responden ini memiliki sikap yang kurang baik tetapi memiliki penggunaan antibiotik yang baik. Hal ini

didasarkan karena 2 responden ini mempunyai tingkat pendidikan yaitu SMA, yang dimana pada tingkat pendidikan ini 2 responden telah cukup mengetahui mengenai penggunaan antibiotik yang tepat. Contohnya pada pernyataan mengenai waktu penggunaan antibiotik yang baik adalah 3-5 hari serta penggunaan antibiotik yang harus dihabiskan walaupun sudah tidak ada keluhan kedua responden ini menjawab benar. Sedangkan dari segi sikap masih dalam kategori kurang baik. Sikap yang dimaksud yaitu pada beberapa pernyataan 2 responden ini tidak mengetahui atau menggunakan sisa antibiotik dari anggota keluarga lain. Sehingga masih terdapat beberapa responden yang menjawab pernyataan salah. Hal ini juga telah sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lingga et al. (2021) tentang Perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat di Wilayah Kabupaten Banjar diperoleh hasil analisis perilaku penggunaan antibiotik dari 189 responden yang memiliki penggunaan antibiotik kategori baik yaitu 80 (42,33%) dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa lulusan SMA/SMK memiliki peningkatan dalam cara berfikir dan menentukan pilihan. Serta 2 responden ini mempunyai usia yang lebih tua, pada usia tersebut seseorang sudah memiliki banyak pengalaman baik itu pengalaman sering mendengar mengenai kesehatan, pengalaman karena seringnya berkonsultasi dengan dokter, serta pengalaman karena responden telah terbiasa mengkonsumsi obat-obat sehingga responden menjadi patuh dan tepat dalam menggunakan antibiotik. Hal ini juga telah sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Wulandari & Rahmawardany (2022), mengenai Perilaku penggunaan antibiotik di masyarakat dari 305 responden yang memiliki sikap yang kurang dalam menggunakan antibiotik yaitu 159 responden (52,13%), dalam penelitian ini menjelaskan bahwa responden yang memiliki sikap kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang berpengaruh dan membentuk sikap yaitu pengalaman responden pada penggunaan antibiotik. Responden yang memiliki banyak pengalaman menggunakan antibiotik cenderung lebih baik dalam menyikapi setiap pernyataan mengenai sikap dalam menggunakan antibiotik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawati (2019), mengenai Hubungan pengetahuan masyarakat terhadap perilaku penggunaan antibiotik di Kabupaten Lamongan dari 129 responden yang memiliki penggunaan antibiotik yang baik hanya 41 responden (33,1%), hal ini menjelaskan bahwa perilaku penggunaan antibiotik di Kabupaten Lamongan masih dalam kategori cukup meskipun dari segi sikap masih dalam kategori sangat kurang baik. Hal ini dikarenakan masyarakat di Kabupaten Lamongan masih memiliki tingkat rendah yaitu tingkat SD dan SMP karena mayoritas masyarakat Batur tidak mempunyai pekerjaan tetap sehingga mereka tidak mempunyai pendapatan yang cukup untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Sehingga hal ini lah yang membuat sikap terhadap penggunaan antibiotik sangat kurang baik.

Hasil analisis hubungan sikap dengan penggunaan antibiotik pada analisis bivariate tabel 4 menunjukkan bahwa dari

41 responden yang memiliki penggunaan antibiotik kategori kurang baik yaitu 2 responden (8,0%), yang dimana pada penggunaan antibiotik 2 responden ini memiliki sikap yang baik akan tetapi memiliki penggunaan antibiotik yang kurang baik. Hal ini membuktikan bahwa mempunyai sikap yang baik tidak menjamin untuk patuh dalam menggunakan antibiotik. 2 responden ini mempunyai jenis kelamin yaitu laki-laki, yang dimana laki-laki kurang begitu peduli dengan kondisi kesehatannya dan kurang patuh dalam menggunakan antibiotik, dibanding dengan perempuan. Selain dari faktor jenis kelamin, pekerjaan juga menjadi faktor yang mendukung dari penggunaan antibiotik yang kurang baik dari kedua responden ini. Yang dimana kedua responden ini bekerja sebagai buruh kasar. Hal ini juga telah sesuai berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widiastuti et al. (2021), mengenai Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku penggunaan antibiotic pada konsumen apotek kemojing di Kabupaten Cilacap, diperoleh hasil analisis perilaku penggunaan antibiotik dari 189 responden yang memiliki penggunaan antibiotik kategori kurang baik yaitu 109 (57,67%), pada penelitian ini menjelaskan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai buruh yang dimana pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pekerjaan akan mempengaruhi proses pencarian informasi. Selain itu penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Yuliani et al. (2014), tentang Tingkat pengetahuan masyarakat RW.IV Kelurahan Fontein Kota Kupang terhadap penggunaan antibiotik dari 129 responden yang memiliki penggunaan antibiotik yang

kurang baik 88 responden (72,4%), dalam penelitian ini menyatakan bahwa antibiotik yang kurang baik karena banyak masyarakat Kelurahan Fontein Kota Kupang memiliki tingkat pengalaman dan didukung dengan pendidikan yang sangat kurang sehingga kurangnya pemahaman dari masyarakat Desa Batur mengenai penggunaan antibiotik yang tepat.

3. Tindakan

Tindakan merupakan suatu realisasi dari pengetahuan dan sikap menjadi sesuatu yang nyata dan terbuka (Notoadmodjo, 2012). Sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Secara teori tindakan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu tentang suatu hal, akan tetapi masih ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan seperti kepercayaan, pengalaman dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. tindakan juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sehingga sering terjadi pada seseorang dengan tingkat pengetahuan yang baik sering terikut-ikut untuk mengambil sikap dan tindakan yang tidak sesuai dengan pengaruh teman ataupun pengalaman teman sekitarnya.

Hasil analisis hubungan tindakan dengan penggunaan antibiotik pada analisis bivariate tabel 5 menunjukkan bahwa dari 41 responden yang memiliki tindakan yang baik diantaranya terdapat 14 responden (93,3%), yang memiliki tindakan dalam kategori kurang baik terdapat 24 responden (92,3%). Pada 14 responden

(93,3%), mempunyai tingkat pendidikan yang cukup baik yaitu D3 7 responden, S1 4 responden, dan S2 1 responden serta 2 responden dengan pendidikan SMA. Hal ini membuktikan bahwa salah satu faktor yang sangat membentuk suatu tindakan seseorang yaitu faktor pendidikan yang merupakan faktor yang paling mendasar. Sedangkan pada 24 responden dalam kategori kurang baik ini yaitu tingkat SD 15 responden, SMP 7 responden, dan SMA responden. Hal ini juga sejalan dengan teori Notoadmodjo (2012), bahwa pendidikan seseorang yang tinggi akan mempengaruhi proses belajar. Tinggi rendahnya tindakan responden mengenai penggunaan antibiotik bergantung pada informasi yang mereka peroleh dari sumber-sumber informasi baik pendidikan formal maupun non formal (Budiman, 2013). Selain faktor pendidikan juga terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tindakan kurang baik oleh responden yaitu keyakinan, yang dimana keyakinan seseorang biasanya merupakan hal yang sangat turun temurun dilakukan. Keyakinan ini tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu kebenarannya. Misalnya pada pernyataan tindakan mengenai antibiotik jika terdapat luka bernanah responden menggunakan antibiotik dengan menaburkannya secara langsung kedalam luka tersebut dan sebagian responden meyakini bahwa hal tersebut benar. Padahal tindakan mereka itu merupakan salah satu tindakan dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Hal ini juga sejalan dengan teori Ihsan et al. (2020) bahwa masyarakat menganggap bahwa antibiotik untuk mengobati luka bagian luar badan yang dimana responden menggunakan antibiotik tablet dengan cara

di hancurkan kemudian dioleskan pada bagian area yang luka. Selain itu, juga terdapat faktor keadaan sosial dan kebudayaan seseorang, padapada persepsi dan menganggap tindakan yang mereka lakukan sudah tepat karena sebagian tetangga, kerabat, bahkan anggota keluarga mereka menggunakan akhirnya tindakan yang hanya mengikut dari apa yang dikatakan kerabatnya dan keluarganya. Hal ini juga sejalan dengan teori Budiman (2013) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi suatu tindakan seseorang adalah pendidikan, social budaya, lingkungan, serta informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Hasil analisis hubungan tindakan dengan penggunaan antibiotik pada analisis bivariate tabel 5 menunjukkan bahwa dari 41 responden yang memiliki penggunaan antibiotik kategori baik yaitu 1 responden (6,7%), yang dimana pada penggunaan antibiotik 1 responden ini memiliki tindakan yang kurang baik tetapi memiliki penggunaan antibiotik yang baik. Pada 1 responden ini memiliki tingkat pendidikan SMA yang mempunyai usia yang lebih tua dan bekerja sebagai bagian kebersihan di salah satu Rumah sakit di Kota Kendari. Sehingga memungkinkan responden setiap hari sudah sering mendengar masalah kesehatan. Selain itu tingkat pendidikan responden masih dalam kategori menengah. Responden yang mayoritas tergolong kategori menengah, tidak dapat dipastikan akan memiliki tindakan yang baik pula tapi juga tidak menuntut kemungkinan responden mengetahui bagaimana menggunakan antibiotik dengan tepat. 1 responden ini setiap bekerja di Rumah Sakit sehingga sering mendengar

dan lebih memperhatikan kondisi kesehatannya karena seringnya melihat pasien yang mengalami sakit, sehingga 1 responden ini lebih posesif terhadap kondisi kesehatannya. Responden juga sering menebus resep yang didalamnya terdapat antibiotik jadi hampir sebagian besar responden mengetahui penggunaan antibiotik. Hal ini membuktikan bahwa tempat pekerjaan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi proses dalam mencari informasi terhadap suatu hal. Hal ini juga telah sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ompusunggu (2020), mengenai Hubungan tingkat pengetahuan antibiotik dengan sikap dan tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan bahwa dari 210 responden yang memiliki tindakan penggunaan antibiotik yang kurang baik yaitu 120 responden (57,1%), tindakan penggunaan antibiotik kategori baik yaitu 90 responden (42,9%). Selain itu juga terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizky & Rostikarina (2018), mengenai Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penggunaan obat antibiotik (Amoxicillin) di apotek X di Kecamatan Sukun Kota Malang dari 100 responden yang memiliki tindakan penggunaan antibiotik yang kurang baik 67 responden (67%), sedangkan tindakan antibiotik kategori baik yaitu 33 responden (33%). Hal ini membuktikan bahwa masih banyak terdapat tindakan dengan perilaku penggunaan antibiotik yang kurang baik dengan presentase yang berbeda-beda.

Hasil analisis hubungan tindakan dengan penggunaan antibiotik pada analisis bivariate tabel 5 menunjukkan bahwa dari

41 responden yang memiliki penggunaan antibiotik kategori kurang baik yaitu 2 responden (7,7%), yang dimana pada penggunaan antibiotik 2 responden ini mempunyai tindakan yang baik tetapi memiliki penggunaan antibiotik yang kurang baik. Adapun 2 responden ini yaitu memiliki tingkat pendidikan menengah, serta bekerja sebagai ibu rumah tangga. Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya perilaku penggunaan antibiotik yang tepat adalah pekerjaan. Mayoritas responden pada penelitian ini bekerja sebagai ibu rumah tangga. Seorang ibu rumah tangga memang tidak seperti wanita pekerja karena aktifitasnya hanya dilakukandi dalam rumah. Akan tetapi kesibukan seorang ibu rumah tangga dapat dikatakan padat, karena pekerjaan yang terus menerus dilakukan setiap hari. Padatnya kesibukan di rumah dan sedikitnya kesempatan bertemu orang-orang baru pun menyebabkan akses dalam mencari informasi tidak mudah. Ditambah penggunaan gadget yang hanya sebatas komunikasi dan hiburan semata bagi mereka, padahal gadget dapat digunakan sebagai sarana untuk mempermudah dalam mencari informasi. Dengan demikian, ketika informasi tidak banyak didapat serta pengalaman juga tidak diperoleh maka responden pun tidak tidak mengetahui penggunaan antibiotik yang tepat. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yarza et al., (2015) mengenai Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter bahwa dari 152 responden yang memiliki penggunaan antibiotik yang kurang 79 responden (52%) dan yang memiliki

penggunaan antibiotik kategori baik 73 responden (48%). Pada penelitian ini banyak yang bekerja sebagai guru dan wiraswasta, yang dimana pekerjaan berpengaruh terhadap penggunaan antibiotik. Selain itu juga terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilia et al. (2021), mengenai Hubungan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat Kecamatan Biatan Kabupaten Berau terhadap penggunaan dan resistensi obat antibiotik bahwa, dari 119 responden yang memiliki penggunaan antibiotik yang baik yakni 57 responden (47,89%) sedangkan yang memiliki penggunaan kategori kurang yakni 62 responden (52,09%). Dalam penelitian Aprilia et al. (2021) responden telah memiliki tingkat pendidikan yaitu S1 yang berjumlah 55 responden dan sisanya yaitu tingkat menengah. Hal ini membuktikan bahwa karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, dapat mempengaruhi tindakan responden dalam menggunakan antibiotik. Jadi berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan kuat atau makna yang kuat antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut; Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari masih dalam kategori kurang baik dimana nilai presentase yang diperoleh dalam kategori

tersebut adalah 39,0%, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari masih dalam kategori kurang baik dimana nilai presentase yang diperoleh dalam kategori tersebut adalah 36,6%, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari masih dalam kategori kurang baik dimana nilai presentase yang diperoleh dalam kategori tersebut adalah 39,0%, Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan kuat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku (sikap dan tindakan) penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada semua pihak, terutama kedua orang tua, dosen pembimbing, dan sahabat serta rekan yang telah memberikan do'a, dukungan kepada peneliti selama penelitian ini berlangsung hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, V. M., Mita, N., Ramadhan, A. M., & Sulistiarini, R. (2021). Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kecamatan Biatan Kabupaten Berau terhadap Penggunaan dan Resistensi Obat Antibiotik: The Relationship between Knowledge and Behavior of the People of Biatan District, Berau Regency on the Use and Resistance of Antibiotic Drugs. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 14(1 SE-Articles), 319–325. <https://doi.org/10.25026/mpc.v14i1.592>
- Budiman. (2013). *Kapita Selekt Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Ihsan, S., Sabarudin, S., Nuralifah, N., Kasmawati, H., Leorita, M., Damu, R., Sudiman, A., Jamsir, A., Hasniar, W., Septiyana, W., Mardiani, S., Ariani, E., & Ningsih, W. (2020). Evaluasi

- Penggunaan Antibiotik pada Pasien Pediatrik ISPA Non Pneumonia Menggunakan Sistem ATC/DDD di Seluruh Puskesmas Kota Kendari. *Pharmauho: Jurnal Farmasi, Sains, Dan Kesehatan*, 5, 166. <https://doi.org/10.33772/pharmauho.v5i2.10166>
- Ivoryanto, E., Sidharta, B., & Illahi, R. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 2, 31–36. <https://doi.org/10.21776/ub.pji.2017.002.02.1>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Buletin jendela data dan informasi kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI. <https://lib.ui.ac.id>
- Kurniawati, L. H. (2019). *Hubungan pengetahuan masyarakat terhadap perilaku penggunaan antibiotik: Studi kasus pada konsumen apotek-apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*.
- Lembayung, E. Z., Atmadani, R. N., & Hidayati, I. R. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Antibiotik untuk Diare pada Pasien Puskesmas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Sintesis Penelitian Sains Terapan Dan Analisisnya*, 2(2).
- Lingga, H. N., Intannia, D., & Rizaldi, M. (2021). Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Di Wilayah Kabupaten Banjar. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH*, 6(3). <http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/555>
- Notoatmodjo, S. (2012a). *Buku Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012b). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012c). *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/77273>
- Ompusunggu, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Mahasiswa/I Universitas HKBP Nommensen Medan. *Nommensen Journal of Medicine*, 5(2 SE-Articles). <https://doi.org/https://doi.org/10.36655/njm.v5i2.226>
- Rizky, O. R. G. B., & Rostikarina, N. A. (2018). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Antibiotik (Amoxicillin) Di Apotek "X" Di Kecamatan Sukun Kota Malang*.
- Tandjung, H., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2021). Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Di Kota Manado. *Pharmacon*, 10(2), 780. <https://doi.org/10.35799/pha.10.2021.34044>
- Tjay, D. T. H. R. D. K. (2013). *Obat-obat Penting: Khasiat, penggunaan dan Efek-efek sampingnya*. http://library.fmipa.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=7148&keywords=
- Widiastuti, T. C., Putri, A. R. H., & Agustina, E. D. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Konsumen Apotek Kemojing Di Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. *Prosiding University Research Colloquium*, 0(0 SE-Articles), 709–713. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1468>
- Wulandari, A., & Rahmawardany, C. (2022). Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat. *Sainstech Farma: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 15(1 SE-Articles). <https://doi.org/https://doi.org/10.37277/sfj.v15i1.1105>
- Yarza, H., Yanwirasti, Y., & Irawati, L. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4. <https://doi.org/10.25077/jka.v4i1.214>
- Yuliani, N. I. N., Wijaya, C., & Moeda, G. (2014). Tingkat Pengetahuan Masyarakat RW. IV Kelurahan Fontein Kota Kupang Terhadap Penggunaan Antibiotik. *JURNAL INFO KESEHATAN*, 12(1 SE-Original Articles), 699–709. <https://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/infokes/article/view/52>

Jurnal Pharmacia Mandala Waluya (JPMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

